

SKRIPSI

**PENGARUH KREDIT NON PRODUKTIF DAN KREDIT PRODUKTIF
TERHADAP TINGKAT KETIMPANGAN DI INDONESIA
PERIODE 2018 – 2022**

NURHALIPA

A011201112



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

SKRIPSI

**PENGARUH KREDIT NON PRODUKTIF DAN KREDIT PRODUKTIF
TERHADAP TINGKAT KETIMPANGAN DI INDONESIA
PERIODE 2018 – 2022**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh:

NURHALIPA

A011201112



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

SKRIPSI

**PENGARUH KREDIT NON PRODUKTIF DAN KREDIT PRODUKTIF
TERHADAP TINGKAT KETIMPANGAN DI INDONESIA
PERIODE 2018 - 2022**

disusun dan diajukan oleh

NURHALIPA

A011201112

telah dipertahankan dalam sidang skripsi

Makassar, 05 November 2024

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, MA, CRP
NIP 19590306 198503 1 002

Pembimbing Pendamping



Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E
NIP 1987111201404 2 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP 19740715 200212 1003

SKRIPSI

**PENGARUH KREDIT NON PRODUKTIF DAN KREDIT PRODUKTIF
TERHADAP TINGKAT KETIMPANGAN DI INDONESIA PERIODE 2018-2022**

Disusun dan diajukan oleh

**NURHALIPA
A011201112**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Makassar, 05 November 2024
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

**Menyetujui,
Panitia Pengaruh**

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr.Abd. Hamid Paddu, MA.CRP	Ketua	1.....
2.	Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E	Sekretaris	2.....
3.	Dr. Indraswati T.A Revianne, SE.,MA.,CWM®	Anggota	3.....
4.	Drs. A. Baso Ssiwadharma, M. Si	Anggota	4.....

**Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Universitas Hasanuddin



**Dr. Sabji, SE., M.Si., CWM®
NIP 19740715-200212 1003**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
DEPARTEMEN ILMU EKONOMI

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea, Makassar 90245
Telp. (0411) 583851, 585605 Pswt 2210, 2212, 2607, 2808 Fax. (0411) 587218
Webmail: <http://feb.unhas.ac.id> Email: feb@unhas.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Nama Mahasiswa : **NURHALIPA**
Nomor Pokok : A011201112
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNHAS

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Berjanji untuk memperbaiki dan menyerahkan Skripsi yang telah di revisi sesuai saran-saran penguji dan pembimbing selambat-lambatnya 60 (Enam Puluh) hari setelah tanggal hari ini. Jika melewati tanggal tersebut, maka saya bersedia untuk dilakukan ujian ulang.
2. Menyetujui jika sebagian atau seluruh isi dari Hasil Penelitian saya dipublikasikan oleh Dosen Pembimbing dan atau Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNHAS dengan atau tanpa menuliskan nama saya.

Makassar, 5 November 2024

Mahasiswa



NURHALIPA

No. Pokok: A011201112

PRAKATA

Alhamdulillah, puji Syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Kredit Non Produktif Dan Kredit Produktif Terhadap Tingkat Ketimpangan Di Indonesia Periode 2018-2022”** sebagai syarat meraih gelar sarjana ekonomi. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada suri tauladan baginda Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa manusia dari alam gelap gulita menuju terang benderang, dari lembah kejahiliyaan menuju puncak kejayaan Islam.

Proses penyelesaian tugas akhir ini merupakan suatu perjuangan dan tantangan yang melelahkan, namun juga memberikan kepuasan. Penulis berhasil mengatasi berbagai hambatan dan masalah yang muncul dalam perjalanan penyelesaian tugas ini. Namun, penyelesaian tugas akhir dan perolehan gelar sarjana ekonomi hanyalah sebuah pencapaian kecil dalam perjalanan hidup yang panjang yang akan penulis hadapi di masa depan. Sebelum memasuki tahap selanjutnya yang pastinya akan lebih sulit, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang berperan penting dalam hidup penulis. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis tersayang dan saudara-saudara penulis. Terima kasih atas limpahan kasih sayang dan cinta yang tulus, doa yang tak pernah putus, materi, motivasi, nasehat, perhatian, serta pengorbanan yang diberikan.

Sehingga membuat penulis selalu merasa bersyukur. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih tak terhingga atas seluruh bantuan yang telah diberikan, yakni kepada:

1. Ketua Departemen Ilmu Ekonomi Bapak Dr. Sabir SE., M.Si., CWM® dan Sekretaris Departemen Ibu Dr. Fitriwati, SE.,M.Si. Terima Kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
2. Dosen Pembimbing, Bapak Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, MA, CRP dan Ibu Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pemikiran dalam memberikan masukan, arahan, dan motivasi pada penulis dari awal hingga tahap penyelesaian skripsi.
3. Bapak Drs. A. Baso Siswadharna, M.Si dan Ibu Dr. Indraswati T.A Revianne, SE.,MA.,CWM® selaku dosen penguji penulis. Terima kasih atas kritik dan saran yang membangun kepada penulis dalam penelitian ini. Semoga selalu dilimpahkan keberkahan, kesehatan, rezeki, serta kelancaran segala urusannya, aamiin.
4. Ibu Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E. selaku dosen penasihat akademik penulis. Terima kasih atas segala nasihat dan dampingannya dari awal perkuliahan hingga akhir studi dari penulis. Semoga selalu dilimpahkan keberkahan, kesehatan, rezeki, serta kelancaran segala urusannya, aamiin.
5. Kepada seluruh dosen-dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis terkhususnya Dosen Ilmu Ekonomi yang menginspirasi dan dengan rendah hati mengajarkan terkait pemikiran-pemikiran ekonomi. Terima kasih Penulis ucapkan atas segala ilmu yang diberikan.

6. Kepada Staf dan Petugas di Departemen Ilmu Ekonomi, Pak Ashkar beserta jajarannya yang selalu menyambut penulis dengan baik setiap kali menyambangi departemen.
7. Teruntuk Blekob tercinta, Dita, Sulfa, Kiki, Asniar, Afni, Alfin dan Dini. Terimakasih telah membersamai penulis dalam suka duka dari SMA sampai penulis menyelesaikan studi ini.
8. Teruntuk teman-teman seperjuangan penulis di Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2020 terkhususnya, Mutia, Zahra, Mila, Putri, Egy, Nasriah, Khahirah, Fiqri, Chris, Shadiq, Wanda, Alfiah, Syamsi, serta teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih telah membersamai penulis selama masa-masa kuliah penulis, terimakasih karena telah bersama-sama berjuang untuk menyelesaikan studi ini.
9. Teruntuk teman-teman Himajie, Helmi, Eda, Ila, Nuzul, Hikmah, Ratna, April, Dela, Diza, Putri, Suntan, Naufal, Asher, Fachrul, Franis, Wahida, Caca, Aulia dan semua keluarga Himajie. Terima kasih untuk segala pengalaman dan kebersamaan yang diberikan kepada penulis.
10. Teruntuk teman-teman KKN Penulis yakni Khairah, Putri, Selfia, Afni, Annisa, Reyhan, Imam, Aviv, Ishak, dan Ardhana. Terima kasih karena telah menemani penulis membuka lembaran baru dalam hidup dan memberikan pengalaman yang tak akan pernah dilupakan.
11. Teruntuk anak kost, Ratna, Eda, Ila, Wahida, Hikmah, Nuzul. Terimakasih sudah membersamai saya hidup suka dan duka saat kuliah online, semoga kita semua bisa sukses.

12. Teruntuk Kentang Family, Jabbar, Nana, Kia, dan Fajar. Terima kasih telah membuat hari-hari ku begitu menyenangkan selama mengurus di Senat selama satu periode dan sampai sekarang.
13. Terakhir, pada diri saya sendiri, Nurhalipa. Terima kasih sudah berjuang dan bertahan sejauh ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Tetap bersyukur dan rendah hati. Kamu luar biasa Ipa

ABSTRAK

PENGARUH KREDIT NON PRODUKTIF DAN KREDIT PRODUKTIF TERHADAP TINGKAT KETIMPANGAN DI INDONESIA PERIODE 2018-2022

Nurhalipa
Abd. Hamid Paddu
Mirzalina Zaenal

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kredit non produktif dan kredit produktif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif yakni data kredit dan data ketimpangan yang dipublikasikan oleh lembaga pemerintah yakni Badan Pusat Statistik dan Otoritas Jasa Keuangan. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah model analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kredit *fintech lending* dan kredit produktif berpengaruh negatif terhadap tingkat ketimpangan di Indonesia, sedangkan kredit konsumtif berpengaruh positif terhadap tingkat ketimpangan di Indonesia selama periode 2018-2022. Temuan dari penelitian ini menandakan bahwa kredit yang digunakan secara produktif meningkat sehingga mendorong pengaruh yang lebih besar terhadap pengurangan tingkat ketimpangan di Indonesia, dengan menjaga stabilitas peningkatan produksi dan konsumsi menjadi solusi yang mampu menjadi penyokong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci: Kredit Non Produktif, Kredit Produktif, Ketimpangan.

ABSTRACT

THE EFFECT OF NON-PRODUCTIVE CREDIT AND PRODUCTIVE CREDIT ON THE LEVEL OF INEQUALITY IN INDONESIA FOR THE 2018-2022 PERIOD

Nurhalipa
Abd. Hamid Paddu
Mirzalina Zaenal

This study aims to see the influence of non-productive credit and productive credit on the level of income inequality in Indonesia. The data used in this study are quantitative secondary data, namely credit data and inequality data published by government agencies, namely the Central Statistics Agency and the Financial Services Authority. The data analysis method used is a multiple linear analysis model. The results of this study show that fintech lending and productive credit have a negative effect on the level of inequality in Indonesia, while consumptive credit has a positive effect on the level of inequality in Indonesia during the period 2018-2022. The findings of this study indicate that the credit used productively increases so that it encourages a greater influence on reducing the level of inequality in Indonesia, by maintaining the stability of increasing production and consumption into a solution that can support economic growth in Indonesia.

Keywords: *Non-Productive Credit, Productive Credit, Inequality*

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Kredit	10
2.1.2 Kredit Produktif.....	14
2.1.3 Kredit Konsumtif	16
2.1.4 Financial Technology (Fintech)	17
2.1.5 Ketimpangan	19
2.1.6 Hubungan antara Kredit Fintech Lending terhadap Tingkat Ketimpangan	20
2.1.7 Hubungan antara Kredit Produktif Bank Umum terhadap Tingkat Ketimpangan	21
2.1.8 Hubungan antara Kredit Konsumtif Bank Umum terhadap Tingkat Ketimpangan	22
2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	24
2.4 Hipotesis.....	25

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	26
3.2 Jenis dan Sumber Data	26

3.3 Metode Pengumpulan Data	27
3.4 Model Analisis Data	27
3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Perkembangan Variabel Penelitian	33
4.2 Hasil Estimasi Penelitian	39
4.3 Analisis dan Implikasi Hasil Penelitian	41
4.4 Justifikasi Variabel Penelitian	44
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	45
5.2 Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN.....	48

DAFTAR GRAFIK

1.1 Grafik Koefisien Gini Tahun 2010-2020	2
1.2 Grafik Kredit Fintech Lending, Kredit Produktif Bank Umum dan Kredit Konsumtif Bank Umum terhadap Ketimpangan di Indonesia Juni Periode 2020 - April 2022	6
4.1 Perkembangan Kredit Fintech Lending, Kredit Produktif Bank Umum, Kredit Konsumtif Bank Umum dan Tingkat Ketimpangan di Indonesia Periode 2018 – 2022	33
4.2 Fintech Lending di Indonesia Periode 2018-2022	34
4.3 Kredit Produktif Bank Umum di Indonesia Periode 2018-2022	35
4.4 Kredit Konsumtif Bank Umum di Indonesia Periode 2018-2022.....	36
4.5 Tingkat Ketimpangan di Indonesia Periode 2018-2022.....	37

DAFTAR TABEL

4.1 Hasil Regresi Kredit Fintech Lending (X1), Kredit Produktif Bank Umum (X2) dan Kredit Konsumtif Bank Umum (X3) terhadap Ketimpangan (Y) di Indonesia Periode 2018 – 2022	39
--	----

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	24
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

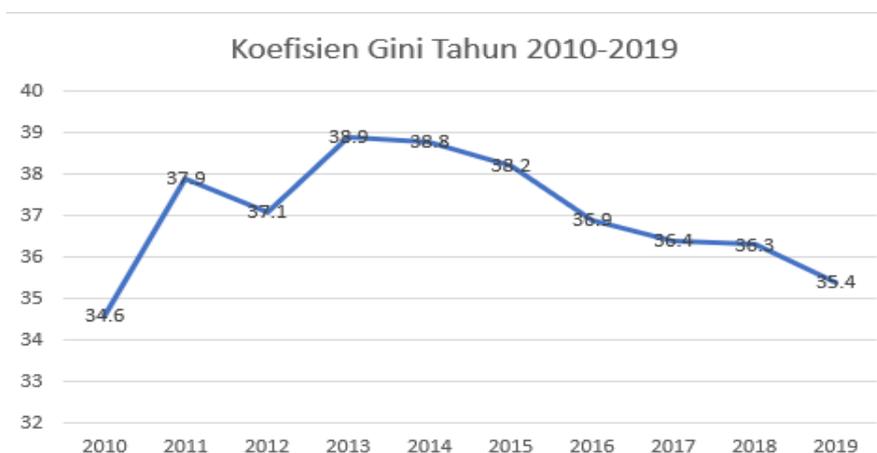
Indonesia sebagai negara kesatuan sedang mengalami peralihan dari status negara berkembang menuju negara maju. Untuk mencapai status negara maju tersebut, Indonesia perlu melakukan pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan menjadi landasan utama bagi Indonesia dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Sejalan dengan hal tersebut, Indonesia juga berkomitmen untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang merupakan agenda pembangunan *universal* yang telah disepakati dan diimplementasikan oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia dan ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (Badan Pusat Statistik,2016). SDGs bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dengan prinsip pemenuhan kebutuhan tanpa mengorbankan sumber daya yang ada di masa mendatang. Salah satu aspek penting dalam mencapai SDGs adalah mengurangi ketimpangan pendapatan di masyarakat.

Ketimpangan Pendapatan dapat diartikan sebagai suatu perbedaan pada jumlah pendapatan dari sekelompok masyarakat di daerah yang sama dan merupakan salah satu masalah ekonomi yang sangat fundamental dan menjadi fokus perhatian di hampir setiap negara berkembang, termasuk Indonesia (Anshari, 2018). Meskipun Indonesia telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan dalam beberapa dekade terakhir, ketimpangan pendapatan tetap menjadi isu yang sangat sulit diatasi. Ketimpangan pendapatan mengacu pada perbedaan mencolok dalam distribusi pendapatan di

antara individu atau dalam kelompok masyarakat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan menurut (Todari dan Smith, 2011), pendidikan berperan penting dalam menentukan pendapatan individu. Mereka yang memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan berkualitas cenderung mendapatkan pekerjaan dengan yang lebih tinggi. Sementara itu, mereka yang tidak memiliki akses pendidikan berkualitas biasanya terjebak dalam pekerjaan berupah rendah, sehingga memperlebar jurang ketimpangan.

Salah satu restorasi pengukuran ketimpangan adalah rasio gini yang mengukur sejauh mana distribusi pendapatan atau konsumsi antar individu atau rumah tangga dalam suatu perekonomian menyimpang dari distribusi yang merata (*World Bank*, 2019).



Grafik 1.1
Grafik Koefisien Gini Tahun 2010-2022

Berdasarkan grafik 1.1 di atas, kita dapat menarik Kesimpulan bahwa tingkat ketimpangan yang tercermin dari koefisien gini bergerak secara fluktuatif kurun waktu 10 tahun sejak tahun 2010 hingga 2019. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor termasuk instrumen keuangan seperti kredit.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan, salah satunya melalui pembangunan ekonomi (Lewis, 2004). Pembangunan ekonomi berperan langsung dalam mengurangi ketimpangan pendapatan dan menunjang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, berarti semakin baik juga tingkat kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang kuat menciptakan peluang investasi, lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Investasi merupakan sejumlah modal yang ditanam atau menanam modal pada perusahaan tertentu dengan memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan menjadi kunci dalam pembangunan ekonomi karena memiliki keterkaitan dengan keberlangsungan kegiatan ekonomi di masa yang akan datang. Ketika pemerintah mendorong peningkatan investasi di berbagai daerah, ini dapat menciptakan peluang dan kesempatan bagi wilayah-wilayah yang sebelumnya kurang berkembang untuk tumbuh dan berkembang. Investasi yang masuk ke daerah yang kurang maju akan mendorong perkembangan sektor-sektor ekonomi di sana. Hal ini menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat dan meningkatkan pendapatan mereka. Ketika pendapatan masyarakat meningkat, kesenjangan pendapatan antar wilayah dapat berkurang. Investasi juga berperan penting dalam membangun infrastruktur dan sumber daya manusia, yang merupakan pondasi penting dalam pembangunan ekonomi yang *inklusif* (Sugiarto, 2019).

Dalam hal ini kredit produktif adalah salah satu bentuk pembiayaan yang diberikan oleh lembaga keuangan untuk mendukung kegiatan usaha yang bersifat produktif. Kredit ini bertujuan untuk membantu pelaku usaha

meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pasar, dan menciptakan nilai tambah yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Fokus utama kredit produktif adalah pada pembiayaan sektor-sektor ekonomi yang menghasilkan barang atau jasa, seperti pertanian, manufaktur, perdagangan, dan industri kreatif. Kredit produktif lahir dari kebutuhan mendasar pelaku usaha, terutama usaha kecil dan menengah (UMKM), yang sering menghadapi keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha mereka. Selain itu, pemerintah dan lembaga keuangan juga menyadari bahwa untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, diperlukan dukungan pembiayaan yang dapat mendorong aktivitas ekonomi produktif.

Selain kredit produktif yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, Kredit konsumtif yang merupakan kredit diberikan oleh lembaga keuangan kepada individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Kredit konsumtif memberikan akses kepada barang atau jasa yang sebelumnya sulit dijangkau, seperti rumah, kendaraan dan pendidikan. Dengan kredit, rumah tangga dapat membuat pembayaran kebutuhan besar ke dalam jangka waktu yang lebih panjang, sehingga tidak mengganggu anggaran bulanan secara drastis, sehingga meningkatkan konsumsi di rumah tangga. Konsumsi rumah tangga adalah salah satu komponen utama dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan meningkatnya daya beli melalui kredit konsumtif, permintaan terhadap barang dan jasa juga meningkat, sehingga mendorong pertumbuhan PDB.

Dalam kurun waktu 1 dekade terakhir, telah dilakukan upaya melalui sistem perbankan tradisional, namun ternyata hasilnya belum memadai dalam mengatasi ketimpangan pendapatan (*Bolton et al.*, 2016; *Stiglitz*, 2016). Banyak

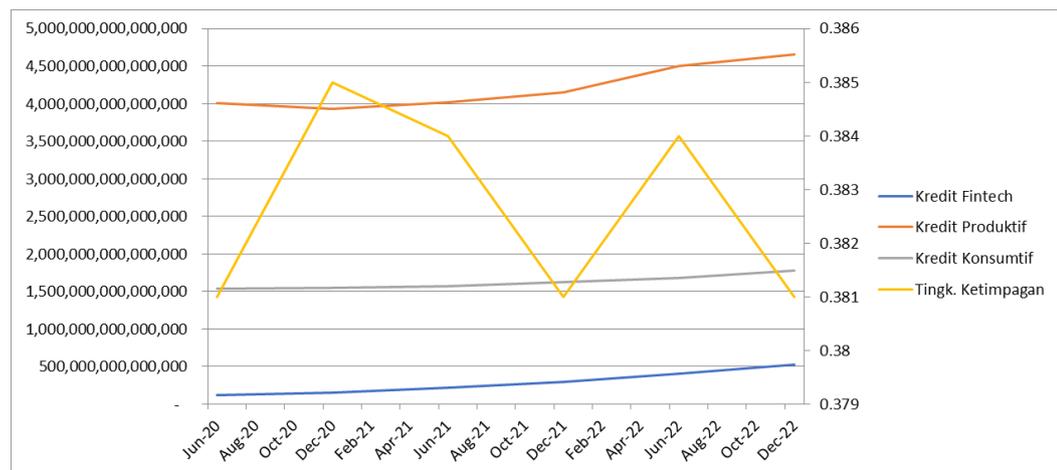
Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang belum terhubung dengan lembaga perbankan. Hal ini mengakibatkan mereka menghadapi kesulitan dalam memperoleh akses keuangan yang diperlukan untuk mendapatkan kredit dan mengembangkan usaha mereka sehingga dapat meningkatkan pendapatan (Primasari, 2022). Oleh karena hal itu, implementasi sistem keuangan haruslah dipermudah dan dihadirkan system yang dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat menjadi tindakan yang diperlukan dalam program *inklusi* keuangan.

Salah satu instrumen *inklusi* keuangan yang sedang berkembang adalah *financial technology (fintech)*, yang dimana dapat menjadi alternatif pembiayaan inovatif bagi segmen masyarakat yang belum terlayani oleh lembaga perbankan tradisional. *Fintech* sendiri telah berkembang pesat di industri keuangan Indonesia sejak tahun 2010 dan menggema pesat di tahun 2018 seiring dengan percepatan pembangunan infrastruktur digitalisasi, inovasi dalam teknologi informasi dan komunikasi, serta peningkatan pengguna ponsel dan penetrasi internet.

Salah satu layanan *fintech* yang populer dan dominan di pasar Indonesia adalah *peer-to-peer lending*. Hingga Desember 2020, tercatat 149 perusahaan *Fintech lending* terdaftar, di mana 37 di antaranya telah mendapatkan izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pinjaman *Fintech* dilakukan secara langsung melalui platform yang disediakan oleh penyelenggara, dengan memanfaatkan *big data* untuk menganalisis riwayat kredit nasabah sebelum memberikan persetujuan pinjaman (Phan dkk., 2019). Data dari OJK menunjukkan bahwa pada Desember 2020, jumlah pinjaman yang belum dilunasi mencapai Rp15,32 triliun, sementara jumlah rekening pemberi pinjaman dan peminjam terus meningkat setiap tahunnya. Akses pembiayaan

yang kurang memadai, terutama bagi individu yang tidak memiliki akses ke cabang bank atau layanan keuangan formal, menciptakan peluang besar bagi pinjaman *Fintech* untuk meningkatkan akses kredit kepada masyarakat yang belum terlayani secara finansial (Primasari, 202 N2). Pinjaman *Fintech* memiliki potensi yang kuat untuk meningkatkan *inklusi* keuangan dan mengurangi ketimpangan pendapatan di Indonesia dengan mengakses wilayah-wilayah yang belum terlayani oleh layanan keuangan formal.

Dari penjelasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan awal bahwa peningkatan volume kredit dari *fintech* maupun perbankan akan mengurangi ketimpangan yang ada di Indonesia.



Grafik 1.2

Grafik Kredit *Fintech Lending*, Kredit Produktif Bank Umum dan Kredit Konsumtif Bank Umum terhadap Ketimpangan di Indonesia Juni 2020 – April 2022

Pada **Grafik 1.1** memperlihatkan data kredit yang disalurkan oleh *fintech lending*, kredit produktif bank umum dan kredit konsumtif bank umum secara tren meningkat dengan tolak ukur jumlah nominal yang tersalurkan per semesternya. Akan tetapi, diantara ketiga jenis penyaluran kredit tersebut yang paling besar tiap periode adalah kredit produktif bank umum. Pada semester I

tahun 2020 total penyaluran kredit produktif bank umum sebesar 4.011.733 miliar rupiah dan hingga pada semester II tahun 2022 meningkat secara signifikan menjadi sebesar 4.651.232 miliar rupiah. Diikuti dengan total penyaluran kredit konsumtif bank umum pada semester I tahun 2020 sebesar 1.537.505 miliar rupiah dan meningkat menjadi 1.772.331 miliar rupiah di semester II tahun 2022. Selanjutnya, kredit yang disalurkan oleh *fintech lending* dengan total agregat penyaluran pada semester I tahun 2020 sebesar 113.460 miliar rupiah yang kemudian meningkat signifikan menjadi sebesar 528.006 miliar rupiah pada semester II tahun 2022. Pada grafik diatas diperlihatkan pula *fluktuasi* perubahan tingkat ketimpangan yang dicerminkan melalui rasio gini yang terukur melalui *secondary axis* pada grafik tersebut. Tingkat ketimpangan mencapai angka tertingginya pada semester II tahun 2020 sebesar 0,385 dan semester I tahun 2022 yaitu sebesar 0,384.

Berdasarkan pemaparan grafik diatas dapat dilihat bahwa kredit mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan ketimpangan masih mengalami fluktuasi. Dengan kata lain bahwa kredit memiliki tingkat pengaruh yang besar terhadap ketimpangan di Indonesia. Ekpetasi kredit mampu membuat perputaran ekonomi di Indonesia lebih cepat sesuai kebijakan *inklusi* keuangan dewasa ini, penyaluran kredit untuk support UMKM menjadi salah satu fokus peningkatan perekonomian di Indonesia. Oleh karena itu, perlu di analisis lebih jauh akan hal tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang di atas, maka dapat rumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana pengaruh kredit yang disalurkan oleh *fintech lending* terhadap tingkat ketimpangan di Indonesia periode 2018 - 2022?
2. Bagaimana pengaruh kredit produktif yang disalurkan oleh bank umum terhadap tingkat ketimpangan di Indonesia periode 2018 - 2022?
3. Bagaimana pengaruh kredit konsumtif yang disalurkan oleh bank umum terhadap tingkat ketimpangan di Indonesia periode 2018 – 2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh kredit yang disalurkan oleh *fintech lending* terhadap tingkat ketimpangan di Indonesia periode 2018 – 2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh kredit produktif yang disalurkan oleh bank umum terhadap tingkat ketimpangan di Indonesia periode 2018 – 2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh kredit konsumtif yang disalurkan oleh bank umum terhadap tingkat ketimpangan di Indonesia periode 2018 – 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Digunakan sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai hal berkaitan dan relevan dengan penelitian.
2. Digunakan sebagai salah satu sumber informasi dan bahan pertimbangan kepada lembaga keuangan, pemerintah, maupun instansi yang terkait dalam pengambilan kebijakannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kredit

Teori kredit tidak terlepas dari teori moneter. Menurut Keynes, moneter berfokus pada hubungan antara jumlah uang yang beredar dalam perekonomian dengan tingkat aktivitas ekonomi, terutama dalam jangka pendek. Dalam pandangan Keynes, peran kebijakan moneter sangat penting dalam mempengaruhi tingkat permintaan agregat dan stabilitas ekonomi, terutama selama periode resesi atau krisis ekonomi. Berikut adalah beberapa poin penting dalam teori moneter menurut Keynes:

1. Permintaan Uang

Keynes berpendapat bahwa permintaan uang tergantung pada tiga motif utama:

- a. Motif transaksi: Permintaan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti membeli barang dan jasa.
- b. Motif berjaga-jaga: Permintaan uang sebagai cadangan untuk menghadapi keadaan darurat atau ketidakpastian ekonomi.
- c. Motif spekulasi: Permintaan uang untuk tujuan spekulasi, yaitu menunggu kondisi pasar yang menguntungkan, seperti perubahan suku bunga atau harga aset.

Dalam kerangka Keynesian, permintaan uang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan (seperti dalam teori klasik), tetapi juga oleh tingkat suku bunga. Ketika suku bunga rendah, orang lebih cenderung untuk

menyimpan uang dalam bentuk aset spekulatif, sedangkan ketika suku bunga tinggi, orang lebih cenderung untuk menabung atau memegang uang.

2. Peran Suku Bunga

Keynes menekankan bahwa suku bunga adalah instrumen penting dalam mengatur permintaan uang. Suku bunga yang lebih rendah akan mendorong pengeluaran dan investasi, karena biaya untuk meminjam uang menjadi lebih murah. Sebaliknya, suku bunga yang tinggi dapat mengurangi permintaan investasi dan konsumsi. Keynes berpendapat bahwa dalam kondisi ekonomi yang buruk, tingkat suku bunga mungkin sudah sangat rendah, tetapi meskipun demikian, ini tidak cukup untuk meningkatkan permintaan agregat. Situasi ini dikenal sebagai likuiditas perangkap (liquidity trap), di mana kebijakan moneter konvensional (penurunan suku bunga) tidak efektif karena orang lebih suka menyimpan uang dalam bentuk tunai daripada berinvestasi atau meminjam uang.

3. Kebijakan Moneter dan Pengangguran

Menurut Keynes, dalam kondisi perekonomian yang lesu, permintaan agregat (total permintaan dalam perekonomian) dapat jatuh di bawah kapasitas produksi penuh. Hal ini bisa menyebabkan pengangguran yang tinggi dan kapasitas produksi yang tidak terpakai. Dalam situasi seperti ini, kebijakan moneter ekspansif-misalnya, dengan menurunkan suku bunga atau meningkatkan jumlah uang yang beredar-dapat merangsang investasi dan konsumsi untuk meningkatkan permintaan agregat.

Berdasarkan uraian di atas, jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga menentukan kebijakan dan sebagai kausalitas dari tingkat penyaluran kredit. Kredit merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan. Kredit berasal dari kata *credere* yang berarti kepercayaan, maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit maka orang tersebut sudah diberikan kepercayaan. Sedangkan bagi pemberi kredit artinya ia telah memberi kepercayaan bahwa uang yang telah dipinjamkan akan kembali.

Menurut Sudarsono dan Edilius (2001: 69), bahwa kredit adalah suatu persetujuan pembayaran antara pihak penjual dan pembeli, atau antara kreditur dan debitur, untuk melaksanakan pembayaran atau pengembalian pinjaman di kemudian hari secara mencicil. Sementara Mulyono dan Teguh Pudjo (2001: 10), memberi pengertian kredit sebagai kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayaran akan dilakukan, ditanggihkan pada suatu jangka waktu yang disepakati. Di lain pihak, Kasmir (2008: 72), menyatakan bahwa kredit adalah memperoleh barang dengan membayar secara cicilan atau angsuran dikemudian hari atau memperoleh pinjaman uang yang pembayarannya dilakukan dikemudian hari dengan cicilan atau angsuran sesuai dengan perjanjian.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, secara umum jenis – jenis kredit yang disalurkan oleh bank umum yang dilihat dari berbagai segi adalah:

1. Dilihat dari Segi Kegunaan

Dilihat dari segi kegunaan terdapat dua jenis kredit yaitu:

- a) Kredit investasi, yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek \ pabrik baru dimana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang lebih lama dan biasanya kegunaannya untuk kegiatan utama suatu perusahaan.
- b) Kredit modal kerja, yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan peningkatan produksi dalam operasionalnya (seperti membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya – biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi).

2. Dilihat dari Segi Tujuan Kredit

Jenis kredit dilihat dari tujuannya yaitu:

- a) Kredit produktif, yaitu digunakan untuk meningkatkan usaha, produksi atau investasi (digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa)
- b) Kredit konsumtif, yaitu kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi.
- c) Kredit perdagangan, yaitu kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

3. Dilihat dari Segi Sektor Usaha.

Setiap sektor usaha memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu pemberian fasilitas kredit pun berbeda pula. Jenis kredit jika dilihat dari sektor usaha sebagai berikut:

- a) Kredit pertanian, merupakan merupakan kredit yang yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. sektor pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

- b) Kredit peternakan, dalam hal ini kredit diberikan untuk jangka waktu yang relatif pendek misalnya peternakan ayam dan untuk jangka panjang seperti peternakan sapi atau kambing.
- c) Kredit industri, kredit untuk membiayai industri pengolahan industri kecil, menengah, maupun industri besar.
- d) Kredit pertambangan yaitu, jenis kredit untuk usaha tambang yang dibiayainya, biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau tambang timah.
- e) Kredit Pendidikan, merupakan yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula kredit untuk para mahasiswa yang sedang belajar.
- f) Kredit profesi, diberikan kepada kalangan para profesional, seperti dosen, dokter, atau pengacara.
- g) Kredit perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.

2.1.2 Kredit Produktif

Investasi merujuk pada bagaimana sektor swasta termasuk lembaga keuangan, berperan dalam memfasilitasi dan mendorong kegiatan investasi di perekonomian. Dalam konteks ekonomi modern, bank dan lembaga keuangan lainnya memainkan peran yang sangat penting dalam mengalirkan dana berupa kredit dari pihak yang memiliki tabungan (penabung) kepada pihak yang membutuhkan dana (pengusaha). Dana yang dialirkan tersebut dimaksud dengan kredit produktif. Kredit produktif adalah jenis kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan atau perbankan kepada individu, badan usaha, atau

organisasi dengan tujuan untuk membiayai kegiatan yang menghasilkan pendapatan, barang, atau jasa yang bersifat produktif. Kredit ini digunakan untuk meningkatkan produktivitas usaha, memperluas kapasitas produksi, atau mendukung pertumbuhan ekonomi melalui kegiatan ekonomi yang produktif melalui penyaluran dalam bentuk investasi.

Sartono (2010) mendefinisikan kredit produktif sebagai kredit yang digunakan untuk membiayai proyek atau kegiatan usaha yang bertujuan meningkatkan pendapatan. Jenis usaha yang dibiayai oleh kredit produktif dapat berupa usaha mikro, kecil, menengah, maupun usaha besar yang bergerak di sektor-sektor yang produktif. Kredit ini dianggap sebagai salah satu cara efektif untuk mendukung pengembangan usaha. Kredit produktif selalu berorientasi pada pembiayaan kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Ini berbeda dari kredit konsumtif yang digunakan untuk keperluan konsumsi pribadi.

Kasmir (2008) mengartikan kredit produktif sebagai kredit yang diberikan untuk keperluan modal usaha atau kegiatan usaha yang dapat menghasilkan barang dan jasa, serta berpotensi menambah pendapatan. Kredit produktif bertujuan membantu pengembangan usaha peminjam sehingga usaha tersebut dapat tumbuh dan memberikan hasil yang berkelanjutan. Kredit produktif dapat dipahami sebagai instrumen keuangan yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas produksi dan menciptakan nilai ekonomi baru melalui pembiayaan usaha-usaha yang menghasilkan.

2.1.3 Kredit Konsumtif

Kredit konsumtif adalah pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan, bank, atau perusahaan pembiayaan kepada individu atau kelompok untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan pribadi atau konsumsi, yang tidak berkaitan dengan aktivitas produktif. Jenis kredit ini berbeda dengan kredit produktif karena tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi, seperti membeli rumah, kendaraan, barang-barang elektronik, atau untuk keperluan liburan dan pendidikan.

Kasmir (2008) mendefinisikan kredit konsumtif sebagai pinjaman yang diberikan kepada nasabah dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, bukan untuk kegiatan produktif. Dalam pengertian ini, kredit konsumtif lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi, misalnya untuk membeli barang atau jasa yang tidak menghasilkan pendapatan langsung bagi peminjam. Kredit konsumtif memiliki dampak yang signifikan bagi perekonomian dan masyarakat. Di satu sisi, kredit ini dapat meningkatkan daya beli masyarakat, mendorong konsumsi, dan mendukung pertumbuhan sektor-sektor ekonomi seperti properti, otomotif, dan *ritel*.

(Rivai, 2010) mengartikan kredit konsumtif sebagai pinjaman yang diberikan oleh bank atau lembaga keuangan untuk keperluan pribadi nasabah yang tidak berhubungan dengan kegiatan produktif. Kredit konsumtif biasanya diberikan dalam bentuk pinjaman untuk membeli barang-barang konsumsi. Meskipun tidak digunakan untuk kegiatan yang menghasilkan pendapatan, kredit konsumtif tetap memegang peranan penting dalam perekonomian, terutama dalam mendorong konsumsi.

2.1.4 *Financial Technology (Fintech)*

Financial Technology (Fintech) adalah inovasi dalam bidang keuangan yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, kemudahan, serta aksesibilitas layanan keuangan. Pengertian *Financial Technology* Mengenai *Financial Technology* sudah diatur pada Peraturan OJK Nomor 77/POJK 01/2016 mengenai Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi terdapat pada Pasal 1 Angka 3 POJK yang menyebutkan bahwa “Layanan Pinjaman Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi *Fintech* merupakan penyelenggaraan layanan jasa keuangan untuk mempertemukan pemberi pinjaman dengan penerima pinjaman dalam rangka melakukan perjanjian pinjam meminjam dalam mata uang rupiah secara langsung melalui sistem elektronik dengan menggunakan jaringan internet”.

Menurut (Buckley, 2015) *fintech* adalah teknologi digital yang mengubah cara orang mengakses dan menggunakan layanan keuangan. Sebelumnya, layanan keuangan didominasi oleh bank dan institusi keuangan besar, namun dengan hadirnya *fintech*, masyarakat memiliki alternatif yang lebih fleksibel untuk mengelola keuangan, perusahaan teknologi mulai melihat peluang untuk menawarkan solusi keuangan yang lebih transparan dan efisien dibandingkan bank konvensional.

Berdasarkan Pasal 1 angka (1) Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial: “Teknologi Finansial adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran.

Inovasi dalam layanan keuangan melalui penggunaan teknologi informasi yang menawarkan layanan yang lebih cepat, lebih murah, dan lebih personal kepada pengguna. Terciptanya model bisnis baru di sektor keuangan seperti peer-to-peer lending dan pembayaran digital. *Fintech* dapat menyediakan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, memungkinkan perusahaan untuk berinovasi dan menawarkan solusi yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan oleh institusi keuangan tradisional. Industri *financial technology* merupakan salah satu metode layanan jasa keuangan yang mulai populer di era digital sekarang ini. Sektor inilah yang kemudian paling diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat untuk mendorong peningkatan jumlah masyarakat yang memiliki akses kepada layanan keuangan (Huaiqing, 2015).

Salah satu produk *financial technology* yang paling umum diketahui adalah *peer to peer lending*. *Peer to peer lending* adalah praktik atau metode memberikan pinjaman uang kepada individu atau bisnis dan juga sebaliknya. *Peer to peer lending* merupakan salah satu produk dari *financial technology* yang mempertemukan pemilik dana atau yang biasa disebut sebagai peminjam dengan melalui sistem elektronik atau teknologi informasi. Dengan cara inilah yang menghilangkan fungsi intermediasi yang selama ini dilakukan oleh lembaga perbankan di Indonesia. Pada dasarnya, sistem *peer to peer lending* ini sangat mirip dengan konsep marketplace online yang menyediakan wadah sebagai tempat pertemuan antara pembeli dengan penjual. Dalam hal *peer to peer lending*, sistem yang ada akan mempertemukan pihak peminjam dengan pihak yang memberikan pinjaman.

Jadi boleh dikatakan bahwa *peer to peer lending* merupakan *marketplace* online untuk kegiatan pinjam meminjam uang. *Peer to peer lending* merupakan pola kerjasama antara satu pihak dengan pihak yang lain. *Peer to peer lending* melibatkan pemberi pinjaman atau investor yang memberikan uang secara langsung kepada peminjam tanpa proses dan struktur lembaga tradisional (Jurnal *Islamic Economics*, Vol. 4, December 2018)

2.1.5 Ketimpangan

Ketimpangan pendapatan merupakan perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat sehingga terjadi perbedaan yang mencolok dalam masyarakat (Todaro & Smith, 2015). Dengan kata lain ketimpangan pendapatan adalah perbedaan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat sehingga mengakibatkan perbedaan pendapatan yang lebih besar antar golongan dalam masyarakat tersebut. Akibatnya yang kaya semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin (Putri *et al.*, 2015). Banyak faktor yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan, seperti perbedaan tingkat pendidikan dan kualitas SDM atau Indeks Pembangunan Manusia (Afandi, Rantung, & Marashdeh, 2017; Putri, Amar, & Aimon, 2015; Sylvia Rani, 2017), selain itu kondisi ekonomi makro seperti tingkat pengangguran, posisi dalam perdagangan internasional dan inflasi ternyata juga berpengaruh pada ketimpangan pendapatan (Deshappriya, 2017).

Menurut Kuncoro (2006), ketimpangan mengacu pada standar hidup yang relatif pada seluruh masyarakat, karena kesenjangan antar wilayah yaitu adanya perbedaan faktor anugrah awal (*endowment factor*). Perbedaan ini yang membuat tingkat pembangunan di berbagai wilayah dan daerah berbeda-beda, sehingga menimbulkan *gap* atau jurang kesejahteraan di berbagai wilayah

tersebut (Sukirno, 2010). Perbedaan wilayah ini yang menimbulkan adanya wilayah maju dan wilayah terbelakang. Menurut hipotesa Neo-Klasik, dalam proses pembangunan awalnya ketimpangan akan meningkat, proses ini akan terjadi hingga ketimpangan tersebut mencapai titik puncak. Setelah mencapai titik puncak dan proses pembangunan masih terus berlanjut, maka secara berangsur-angsur ketimpangan tersebut akan menurun (Syafrizal, 2008).

Kurnetz (1995) mengatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap selanjutnya distribusi pendapatan akan meningkat. Observasi inilah yang kemudian dikenal sebagai kurva Kuznets “U-Terbalik” karena perubahan longitudinal (time series) dalam distribusi pendapatan. Kurva Kuznets dapat dihasilkan oleh proses pertumbuhan berkesinambungan yang berasal dari perubahan sektor modern.

2.1.6 Hubungan antara Kredit *Fintech Lending* terhadap Tingkat Ketimpangan

Peningkatan jumlah kredit *fintech lending* akan meningkatkan produktivitas maupun peningkatan daya beli masyarakat. Peningkatan tersebut jika ditarik lebih jauh maka akan mengurangi tingkat ketimpangan yang ada. Jumlah uang yang menjadi pinjaman bagi masyarakat akan mereka gunakan baik untuk sektor produktif maupun konsumtif. Kemudahan dalam mengakses pinjaman tersebut menjadi pendorong tambahan agar fasilitas tersebut dapat dinikmati banyak orang sehingga mengurangi gap/ketimpangan antar masyarakat. Pada tahun 2019, Studi INDEF dan *Asosiasi Fintech* Indonesia meneliti tentang pengaruh *fintech* terhadap perekonomian Nasional khususnya PDB, tenaga kerja, penurunan kemiskinan, ketimpangan dan tingkat konsumsi

rumah tangga. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa *fintech* P2P memiliki pengaruh yang negatif terhadap ketimpangan.

2.1.7 Hubungan antara Kredit Produktif Bank Umum terhadap Tingkat Ketimpangan

Kredit produktif merupakan kredit yang digunakan untuk meningkatkan ekspansi usaha, tingkat produksi maupun investasi (digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa). Para pengusaha menikmati kredit dari bank untuk memperluas/memperbesar usahanya, baik untuk peningkatan produksi, perdagangan maupun untuk usaha-usaha rehabilitasi ataupun usaha peningkatan produktivitas secara menyeluruh (Rivai, 2006). Peningkatan jumlah kredit produktif selaras dengan peningkatan produktivitas usaha bagi pelaku usaha. Dalam penalaran lebih jauh peningkatan produktivitas usaha juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan karyawan di usaha tersebut sehingga pada akhirnya akan mendorong penurunan tingkat ketimpangan. Pengusaha yang memperoleh kredit tentu saja berusaha untuk meningkatkan usahanya.

Peningkatan usaha berarti peningkatan *profit*. Bila keuntungan ini secara kumulatif dikembangkan lagi dalam arti kata dikembalikan ke dalam struktur permodalan, peningkatan akan berlangsung terus-menerus. Dengan pendapatan yang terus meningkat, berarti pajak perusahaan pun akan terus bertambah. Di lain pihak, kredit yang disalurkan untuk merangsang pertumbuhan kegiatan ekspor akan menghasilkan pertumbuhan devisa bagi negara. Di samping itu, dengan semakin efektifnya kegiatan swasembada kebutuhan-kebutuhan pokok, berarti devisa keuangan negara akan terhemat sehingga dapat diarahkan pada usaha-usaha kesejahteraan ataupun ke sektor-sektor lain

yang berguna. Apabila rata-rata pengusaha, pemilik tanah, pemilik modal dan buruh/karyawan mengalami peningkatan pendapatan, pendapatan negara via pajak akan bertambah penghasilan devisa bertambah dan penggunaan devisa untuk urusan konsumsi berkurang sehingga langsung atau tidak, melalui kredit produktif ini akan menunjang pengurangan gap ketimpangan yang ada.

2.1.8 Hubungan antara Kredit Konsumtif Bank Umum terhadap Tingkat Ketimpangan

Kredit konsumtif merupakan kredit yang digunakan di peruntukan barang konsumsi atau digunakan secara pribadi / rumah tangga. Dewasa ini, akses untuk memperoleh kredit yang sifatnya konsumtif ini sangat mudah didapatkan sehingga menjadi pendorong utama dalam pemerataan aksesibilitas untuk menikmati fasilitas ini. Namun kredit konsumtif ini juga perlu dilakukan *self control* dari pertimbangan kemampuan bayar pinjaman masyarakat itu sendiri.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sari (2020) meneliti tentang pengaruh *fintech P2P lending* dan kredit bank umum terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh dalam penelitiannya yaitu peningkatan *fintech p2p lending* berpengaruh negatif terhadap ketimpangan di Provinsi Jawa Tengah, sedangkan kredit bank umum berpengaruh positif terhadap ketimpangan di Provinsi Jawa Tengah.

Studi INDEF dan Asosiasi *Fintech* Indonesia (2019), yang meneliti pengaruh *fintech* terhadap perekonomian nasional khususnya PDB, tenaga kerja, penurunan kemiskinan, ketimpangan dan tingkat konsumsi rumah tangga.

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa *fintech* P2P memiliki pengaruh yang negatif.

Demir *et al.*, (2020) yang meneliti di 140 negara dengan menggunakan data panel periode tahun 2011, 2014 dan 2017 yang menemukan hasil bahwa inklusi keuangan merupakan saluran utama yang digunakan *fintech* untuk mengurangi ketimpangan pendapatan secara signifikan.

Sylvia Rani (2017), yang meneliti Analisis faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di pulau Jawa Tahun 2010-2015 yang menemukan hasil uji koefisien determinan menunjukkan bahwa besarnya nilai R-square 0.566813 atau sebesar 56.68% artinya variasi indeks gini dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ada dalam model statistic seperti (inflasi, IPM, PDRB, tingkat pengangguran, UMR). Sedangkan sisanya sebesar 43.32% dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain yang tidak disertakan.

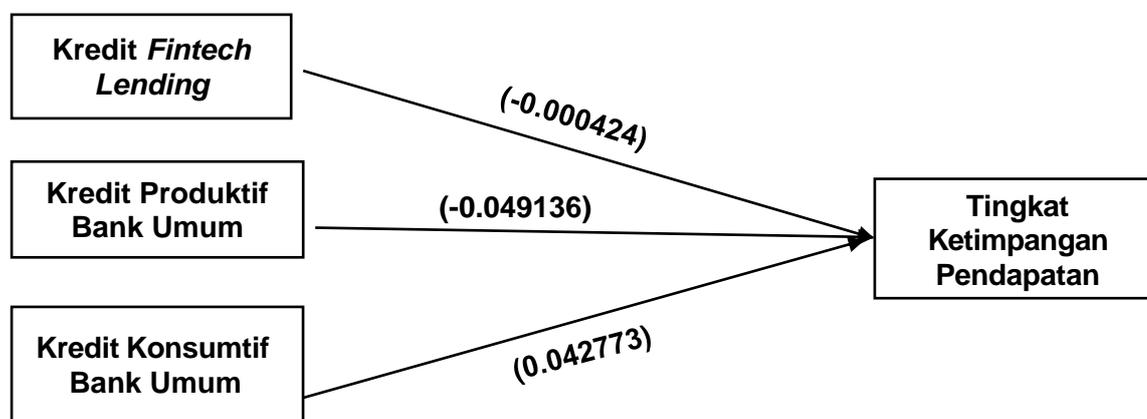
Balaka (2007) yang meneliti Pengaruh kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan melalui pengembangan usaha mikro di Sulawesi Tenggara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah kredit mikro mempunyai pengaruh langsung positif dan signifikan terhadap kapasitas usaha mikro di Sulawesi Tenggara, kapasitas usaha mikro mempunyai pengaruh langsung positif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Sulawesi Tenggara, dan jumlah kredit mikro tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Sulawesi Tenggara.

Xun Zhang, dkk (2018) meneliti *Fintech, Growth and Inequality, Evidence from China's Household Survey Data*. Hasil penelitian perkembangan *fintech* berkorelasi positif dengan pendapatan rumah tangga dan dampak positifnya lebih tangga, dan dampak positifnya lebih besar pada rumah tangga

pedesaan dibandingkan perkotaan, sehingga menunjukkan bahwa perkembangan fintech telah membantu mempersempit kesenjangan pendapatan perkotaan-pedesaan. Selain itu, masyarakat miskin memperoleh keuntungan lebih besar dibandingkan masyarakat kaya dari pengembangan fintech di pedesaan Tiongkok.

2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran penelitian dibuat dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan peneliti sebagai landasan berpikir untuk kedepannya. Landasan yang dimaksud akan lebih mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Adapun kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah, landasan teoritis dan hubungan antar penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Diduga kredit *fintech lending* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan di Indonesia.
2. Diduga kredit produktif bank umum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan di Indonesia.
3. Diduga kredit konsumtif bank umum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan di Indonesia.